

ANALISIS PENERAPAN PSAK 69 TERHADAP ASET BIOLOGIS PADA PT. HARTA MULIA KABUPATEN BLITAR

Azizati Arsita Putri¹⁾, Dwi Anggrani²⁾, Hartini PP³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang, Malang
Email korespondensi: putriarsita71@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan sumber negara yang mempunyai aset-aset yang berlimpah baik itu dalam bidang pertanian dan yang lainnya. PT Harta Mulia disini merupakan perusahaan yang berada di Indonesia yang berlokasi di Dusun Karanganyar, Desa Modangan Kabupaten Blitar yang bergerak dalam bidang produksi dan pengelolaan kopi Ose, Aset biologis disini yaitu salah satunya seperti kopi, mesin untuk produksi dan yang lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan PSAK 69 terhadap aset biologis tanaman kopi pada PT. Harta Mulia. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Setting dalam penelitian ini adalah PT. Harta Mulia yang beralamat di Dusun Karanganyar Timur, Desa Modangan, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa meskipun PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar belum mengadopsi PSAK 69 sebagai standar, namun secara garis besar perusahaan telah menerapkan PSAK 69. Dalam pengakuannya aset biologis diakui sebagai aset tidak lancar dan akunnya dibedakan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. PT. Harta Mulia juga mengakui adanya penyusutan aset biologis pada tanaman menghasilkan, hal tersebut tidak sesuai dengan PSAK 69. Dalam pengukuran aset biologis PT. Harta Mulia mengukur berdasarkan harga perolehan karena pertimbangan nilai perolehan lebih terukur sehingga informasi yang disajikan lebih andal.

Kata kunci: Penerapan, PSAK 69, Aset Biologis

Abstract

Indonesia is a source of state that has abundant assets, both in agriculture and others. PT Harta Mulia here is a company located in Indonesia located in Karanganyar Hamlet, Modangan Village, Blitar Regency which is engaged in the production and management of Ose coffee, biological assets here are one of them such as coffee, machines for production and others. PSAK 69 on biological assets of coffee plants at PT. Noble Treasure. This research method uses a qualitative method with a descriptive approach. The setting in this research is PT. Harta Mulia having its address at Karanganyar Timur Hamlet, Modangan Village, Nglegok District, Blitar Regency. Based on the analysis and discussion in chapter IV, it can be concluded that although PT. Harta Mulia Blitar Regency has not adopted PSAK 69 as a standard, but in general the company has implemented PSAK 69. In its recognition, biological assets are recognized as non-current assets and the accounts are divided into immature plantations and mature plantations. PT. Harta Mulia also admits that there is a depreciation of biological assets in mature plantations, this is not in accordance with PSAK 69. In measuring biological assets of PT. Harta Mulia measures based on cost because the consideration of acquisition value is more measurable so that the information presented is more reliable.

Keywords: Application, PSKA 69, Biological Assets.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sumber negara yang mempunyai aset-aset yang berlimpah baik itu dalam bidang pertanian dan yang lainnya. Negara Indonesia terletak diantara dua samudra yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia dan juga diapit oleh dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Negara Indonesia sering juga disebut dengan negara maritime yang mempunyai iklim yang tropis dan struktur tanah yang vulkanik yang akan membuat negara Indonesia akan menjadi subur terutama dalam bidang pertanian dan juga akan memberikan manfaat terutama kepada masyarakat Indonesia yang akan melakukan pencaharian karena mayoritas kebanyakan di Indonesia pekerjaannya yaitu sebagai petani. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia menanam jenis-jenis tanaman yang mengambil manfaatnya dari hasil yang diperolehnya.

Masyarakat Indonesia didalam melakukan usahanya terutama dalam bidang perkebunan harus mempunyai beberapa persiapan yang harus dilakukan terutama mengenai aset-aset supaya dalam menjalankan usahanya berjalan dengan lancar yaitu salah satunya seperti yang persediaan, persediaan disini yaitu disebut juga dengan stock atau sumber daya yang digunakan untuk dijual kembali kepada konsumen-konsumen atau bisa juga dengan disebut aset biologis. Aset biologis adalah suatu aset yang berbentuk persediaan, aset tetap, dan investasi yang hidup dan mengalami transformasi ke fisik alamiah yang dilaporkan berdasarkan nilai wajar yang dikurangi dengan biaya pelepasan. Salah satu contoh misalnya PT Harta Mulia.

PT Harta Mulia disini merupakan perusahaan yang berada di Indonesia yang berlokasi di Dusun Karanganyar, Desa Modangan Kabupaten Blitar yang bergerak dalam bidang produksi dan pengelolaan kopi Ose, Aset biologis disini yaitu salah satunya seperti kopi, mesin untuk produksi dan yang lainnya. Didalam aset biologis tersebut PT Harta Mulia seharusnya sudah sesuai dengan PSAK 69 yang didalamnya mengatur tentang aset biologis. PSAK 69 mengatur perlakuan dan pengungkapan akuntansi yang terkait dengan aktivitas agrikultur salah satunya aset biologis. Pada perlakuan akuntansi aset biologis pada PSAK 69 mencakup pengakuan, pengukuran, pengungkapan, serta penyajian akuntansi aset biologis. Sedangkan penyajiannya berpedoman pada kerangka konseptual dalam penyusunan laporan keuangan yang berlaku umum, yaitu PSAK No.1 tentang penyajian laporan keuangan. Pada saat penentuan PSAK 69 ini terjadi perdebatan panjang di dunia akuntansi, karna terlebih di sebelumnya menerapkan metode biaya perolehan. Menurut Suwardjono (2008) mengatakan bahwa historical cost merupakan rupiah kesepakatan atau harga pertukaran yang telah tercatat pada sistem pembukuan. Pada sistem Historical cost sendiri laporan keuangan di hitung berdasarkan harga perolehan di waktu transaksi tersebut terjadi (Murtianingsih dan Setiawan, 2016). Perkembangan perusahaan di Indonesia mengenai aset biologis dalam bidang pertanian Berdasarkan Laporan Keuangan Kementerian Pertanian 2019 Audited yaitu untuk hewan ternak saja sebagai bagian dari akun Persediaan Lainnya tercatat sebesar 39,9 milyar rupiah. Sedangkan berdasarkan laporan keuangan pemerintah daerah 2019 audited lingkup Kalimantan Timur hewan dan tanaman yang tercatat sebagai persediaan berjumlah 5,7 milyar rupiah. Penyajian hewan dan tanaman dalam sebagai komponen pos Persediaan maupun Aset Tetap Lainnya di neraca memberikan gambaran adanya celah pengaturan standar mengenai aset biologis, terutama pada produk dari hewan ternak dan tanaman. Berangkat dari pemikiran tersebut, Komite Standar Akuntansi Pemerintahan (KSAP) mengajukan rancangan standar akuntansi mengenai agrikultur. Rancangan tersebut sudah sampai pada tahap dengar pendapat (public hearing) yang digelar KSAP belum lama ini. Rancangan membatasi ruang lingkup hanya pada aset biologis dan produk agrikultur. Meskipun terkait erat dengan aset biologis dan produk agrikultur, tanaman produktif dan produk hasil olahan panen tidak masuk dalam pengaturan. Contoh berikut dapat digunakan untuk lebih memahami keempat istilah di atas. Domba, ikan, dan tanaman padi merupakan aset biologis yang

menghasilkan produk agrikultur berupa wol, daging ikan, dan gabah Tanaman teh, tanaman anggur, dan pohon karet disebut tanaman produktif karena dapat menghasilkan produk agrikultur berupa daun teh, buah anggur, dan getah karet lebih dari satu periode panen. Sedangkan produk hasil olahan panen aset biologis dan tanaman produktif di atas berupa benang, produk olahan ikan, beras, teh, minuman anggur dan produk olahan karet. Pertumbuhan ditandai dengan peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas hewan dan tanaman. Contoh, untuk sapi potong terjadi peningkatan berat badan seiring bertambahnya umur sapi. Kemunduran ditandai dengan penurunan kuantitas atau penurunan kualitas hidup hewan atau tanaman. Contoh, sapi perah kualitas susunya menurun atau menjadi sedikit produksi susunya. Perkembangbiakan terjadi karena indukan dapat menghasilkan satu atau lebih anakan karena perkawinan atau vegetatif. Aset biologis dan produk agrikultur diakui jika dan hanya entitas atau dalam hal ini pemerintah mengendalikan aset tersebut. Ikan di laut merupakan suatu contoh aset biologis yang tidak dalam kendali pemerintah. Aset biologis diukur pada saat perolehan awal dan pada tanggal pelaporan sedangkan produk agrikultur pada saat panen. Keduanyadicatat dengan menggunakan nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Nilai wajar dapat mengacu pada tarif harga yang ditetapkan pemerintah, biasanya dikelompokkan berdasarkan umur atau kualitas. Aset biologis akan disajikan dalam dua kategori yaitu belum menghasilkan yang berarti belum dewasa dan yang menghasilkan yang berarti sudah dewasa. Telur/embrio dan benih/kultur jaringan/stek tidak dicatat sebagai aset biologis. Aset biologis akan diklasifikasikan sebagai aset non lancar di neraca. Walaupun demikian terdapat masukan untuk disajikan sebagai aset lancar untuk aset biologis yang memiliki umur kurang dari satu tahun. Kemudian untuk Pengungkapan hewan dan tanaman sebagai aset biologis dan produk agrikultur dalam laporan keuangan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah akan membantu pemerintah dalam membuat keputusan sehingga suatu kebijakan menjadi tepat sasaran. Paling tidak terdapat dua manfaat. Pertama, kebijakan ekspor maupun impor terkait hewan dan tanaman serta produk agrikultur dapat lebih terukur sehingga kebutuhan dalam negeri terpenuhi namun tetap memiliki daya saing di luar negeri. Kedua, mendukung food estate, yaitu suatu konsep pengembangan pangan yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan pertanian, perkebunan, maupun peternakan di suatu kawasan sebagai program ketahanan pangan nasional. Laporan keuangan perusahaan yang bergerak pada bidang agrikultur dibuat berdasarkan standar yang diakui secara global. Dengan demikian perusahaan akan semakin mudah menjalin kerja sama dengan investor asing. Standar yang digunakan oleh perusahaan adalah standar yang diakui secara internasional yaitu International Financial Reporting Standards (IFRS). Akan tetapi setelah mengadopsi IFRS secara penuh, selanjutnya perusahaan harus menggunakan PSAK 69 sebagai dasar untuk penilaian atas aset biologisnya sejak 1 Januari 2018. Pada tahun 2018 itu merupakan tahun dimana Indonesia mewajibkan seluruh entitas agrikulturnya untuk menerapkan PSAK 69 Agrikultur. Pada penelitian sebelumnya mengenai PSAK 69 yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelum-sebelumnya dan menjadi landasan penulisan tugas akhir. Penelitian yang dilakukan oleh Wike Pratiwi (2017), pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember masih berbasis biaya perolehan dimana pengukurannya sebesar biaya- biaya yang dikeluarkan. Adanya perbedaan yang nyata dalam memperlakukan aset biologisnya dimana ada juga deskripsi yang sama dalam penerapannya. PTPN XII Kalisanen sebenarnya sudah menerapkan laporan keuangan dan pengelolaan berdasarkan PSAK dan standar yang berlaku di Indonesia. Akan tetapi terdapat kesulitan ketika metode pengukuran pada PSAK 69 Agrikultur yang berbasis pada pasar aktif dan pada penelitian ini tidak menemukan pasar aktif tersebut. Pada penelitian sebelumnya mengenai PSAK 69 yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelum-sebelumnya dan menjadi landasan penulisan tugas akhir. Penelitian yang dilakukan oleh Wike Pratiwi (2017), pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen

Kabupaten Jember masih berbasis biaya perolehan dimana pengukurannya sebesar biaya- biaya yang dikeluarkan. Adanya perbedaan yang nyata dalam memperlakukan aset biologisnya dimana ada juga deskripsi yang sama dalam penerapannya. PTPN XII Kalisanen sebenarnya sudah menerapkan laporan keuangan dan pengelolaan berdasarkanPSAK dan standar yang berlaku di Indonesia. Akan tetapi terdapat kesulitan ketika metode pengukuran pada PSAK 69 Agrikultur yang berbasis pada pasar aktif dan pada penelitian ini tidak menemukan pasar aktif tersebut.

Pada penelitian sebelumnya mengenai PSAK 69 yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelum-sebelumnya dan menjadi landasan penulisan tugas akhir. Penelitian yang dilakukan oleh Wike Pratiwi (2017), pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember masih berbasis biaya perolehan dimana pengukurannya sebesar biaya- biaya yang dikeluarkan. Adanya perbedaan yang nyata dalam memperlakukan aset biologisnya dimana ada juga deskripsi yang sama dalam penerapannya. PTPN XII Kalisanen sebenarnya sudah menerapkan laporan keuangan dan pengelolaan berdasarkanPSAK dan standar yang berlaku di Indonesia. Akan tetapi terdapat kesulitan ketika metode pengukuran pada PSAK 69 Agrikultur yang berbasis pada pasar aktif dan pada penelitian ini tidak menemukan pasar aktif tersebut. Kemudian dibuktikan juga dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Virlinia Restu Anggraini, Hastuti (2020) menyatakan bahwa pengungkapan aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara VIII aset biologis tandan buah segar dikelompokkan kedalam aset yaitu aset biologis lancar dan aset tidak lancar untuk pohonkelapa sawit yang belum menghasilkan. Kebijakan pada PTPN VIII sudah sesuai dengan PSAK 69 hanya saja terdapat perbedaan penyebutan akun yang seharusnya aset biologis menghasilkan dan aset biologis tidak menghasilkan. Dalam penyajiannya aset biologis disajikan dalam neraca secara terpisah untuk aset biologis lancar dan tidak lancar yang kemudian keuntungan dan kerugian yang timbul atas aset biologis tersebut disajikan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang atau penambah pendapatan kotor. Secara umum tidak ada perbedaan antar PSAK 59 dan yang di terapkan pada PTPN VIII. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis masih melihat ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai analisis penerapan PSAK 69 terhadap aset biologis, maka dari itu penulis tertarik dengan melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PENERAPAN PSAK 69 TERHADAP ASET BIOLOGIS PADA PT. HARTA MULIA KABUPATEN BLITAR”**.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Setting dalam penelitian ini adalah PT. Harta Mulia yang beralamat di Dusun Karanganyar Timur, Desa Modangan, Kecamatan Nglepok, Kabupaten Blitar. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan Sugiyono (2016:121) berkata bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Menurut Sugiyono (2016 : 241) Triangulasi data ada tiga macam yaitu triangulasi sumber, tirangulasi teknik dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Aset Biologis pada PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar

Aset biologis yang ada pada PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar meliputi tanaman keras dan tanaman hortikultura. Salah satu aset biologisnya adalah tanaman kopi yang memiliki masa panen yaitu 4 tahun dan umur ekonomis yaitu 20 tahun. Awal mula bibit tanaman kopi diperoleh dengan cara membeli.

2. Pemahaman tentang Aset Biologis PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara yang dilakukan kepada Pak Hardiman selaku manager perkebunan dan juga dengan Pak Suwito selaku staff teknis dan administrasi umum mengenai pemahaman aset biologis pada PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar. Berikut adalah kutipan hasil wawancara kepada Pak Hardiman dengan pertanyaan apakah yang bapak ketahui tentang aset biologis dan apa saja aset yang dimiliki perusahaan.

"Jadi aset biologis yang saya ketahui itu adalah aset perusahaan yang adadi atas tanah ini yang jelas tanaman hidup. Contoh aset biologis yang ada di perusahaan ini ada tanaman keras seperti tanaman kopi dan tanaman hortikultura seperti tanaman cengkeh, mlinjo, cabe dan lain lain."

Pertanyaan kedua setelah pemahaman aset biologis adalah mengenai pemahaman transformasi biologis yang melekat pada aset biologis PT. Harta Mulia Blitar.

"Transformasi biologis menurut saya itu adalah proses dari pertumbuhan sampai dengan pemanenan mbak. Dalam proses itu biasanya akan terjadi perubahan bisa tumbuh dengan sempurna dan bisa jadi tumbuhnya tidak sempurna."

Pertanyaan yang ketiga setelah transformasi biologis adalah mengenai istilah panen dalam aset biologis PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar.

"Menurut saya panen itu ya memproses atau mempanen tanaman yang sudah matang agar tanaman bisa memproduksi buah kembali. Jadi tanaman yang sudah dipanen akan dilakukan perawatan kembali mulai awal"

Selanjutnya yaitu pertanyaan terkait dengan nilai wajar, biaya untuk menjual dan penyusutan dalam aset biologis.

"Nilai wajar yang saya ketahui itu harga untuk menjual aset pada saat itu. Kalau biaya untuk menjual itu biaya yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan saat tanaman dari proses pembibitan hingga akhir atau sampai pemanenan yang nantinya akan masuk ke HPP Mbak."

"Penyusutan itu perubahan yang terjadi pada suatu aset ya mbak bisa jadidari luas bisa juga dari volume dari masa umurnya. contohnya seperti dikebun mempunyai asset seperti mesin nah mesin itu pertahun pasti menyusut nilainya kapasitasnya."

Pertanyaan yang terakhir yaitu pemahaman tentang standar akuntansi yang dipakai untuk menyusun laporan keuangan terkait dengan aset biologis sebagai berikut:

"Standar yang digunakan itu ya standar akuntansi keuangan mbak. Kalau PSAK 69 itu standar akuntansi. Saya tahu mbak, tetapi saya kurang paham isinya dan kurang tahu jelasnya seperti apa."

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut yang telah dilakukan peneliti kepada bagian manager perkebunan dan juga staff teknis dan administrasi umum bahwa sebagian besar sudah memahami definisi definisi dari aset biologis akan tetapi belum memahami secara keseluruhan isi dari PSAK 69. Seharusnya untuk staf diberikan pengetahuan lebih terkait dengan PSAK 69 agar dalam penyusunan laporan keuangan memenuhi standar akuntansi keuangan dan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan supaya lebih tertata dalam mengelola aset biologis terutama hal keuangan.

3. Pengukuran Aset Biologis PT.Harta Mulia Kabupaten Blitar

PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar mengukur aset biologisnya berdasarkan biaya perolehan. Untuk pengukuran selanjutnya, aset biologis yang disajikan berdasarkan harga perolehan aset biologis yang terdiri dari harga beli aset ditambah dengan biaya-biaya yang meliputi pemeliharaan dan biaya transport. Apabila tanaman kopi sudah tua atau tidak dapat diproduksi lagi maka perusahaan akan melakukan penghapusan aset biologis dari investasi, dan perusahaan mencatat dengan mengurangi aset sebesar nilai tercatat.

4. Pengungkapan dan Penyajian Aset Biologis PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar

- a. Pengungkapan Aset Biologis Pada PT. Harta Mulia
Pada laporan posisi keuangan PT. Harta Mulia mengungkapkan terkait dengan umur ekonomis tanaman hal yang mendasari pengelompokan tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan serta perubahan reklasifikasi dari tanaman belum menghasilkan menjadi tanaman menghasilkan dan mengungkapkan metode penyusutan yang digunakan untuk tanaman menghasilkan. Namun perusahaan belum mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan aset biologis baik dari proses perolehan dari tanaman kopi tersebut. Hal tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang ada dalam PSAK 69 pada paragraf 43 bahwa perusahaan harus mengungkapkan metode penyusutan yang dipakai dan deskripsi kuantitatif mengenai pengelompokan aset biologis.
- b. Penyajian Aset Biologis Pada PT. Harta Mulia
Laporan keuangan PT. Harta Mulia menyajikan aset biologis pada laporan posisi keuangan dalam bentuk aset tidak lancar. Penyajian untuk tanaman kopi yang belum menghasilkan disajikan sebagai tanaman belum menghasilkan dalam kelompok aset lain-lain. Perusahaan menganggap bahwa tanaman belum menghasilkan belum memberikan manfaat ekonomis. Tanaman belum menghasilkan disajikan sebesar harga perolehan ditambah dengan biaya-biaya, sedangkan tanaman menghasilkan disajikan nilai tercatat aset reklasifikasi TBM menjadi TM dikurangi dengan akumulasi penyusutan. PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar menyajikan tanaman belum menghasilkan dalam aset lain-lain dan tanaman menghasilkan yang masuk kedalam aset tidak lancar. Hal ini sudah sesuai dengan PSAK 69 yang menjelaskan bahwa aset biologis disajikan dalam kelompok aset tidak lancar dengan adanya pemisahan akun tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan hanya saja sebutan untuk nama akun dari aset biologis berbeda dengan PSAK 69.

Tabel 1 Tabel Laporan Posisi Keuangan PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar

PT. HARTA MULIA			
LAPORAN POSISI			
KEUANGAN			
PER 31 DESEMBER			
20XX			
ASET		LIABILITAS dan	
Aset Lancar		EKUITAS	
Kas,Bank, dan Deposito	xxx	Liabilitas	
Piutang Usaha	xxx	Liabilitas Jangka Pendek	
		Utang Usaha	xxx

Piutang Lain-lain	xxx	Utang Bank	xxx
Persediaan	xxx	Utang Lain-Lain	xxx
Peralatan	xxx		
Total Aset Lancar	xxx		
Aset Tidak Lancar			
Tanah	xxx		
Bangunan	xxx		
Akm. Peny. Bangunan	(xxx)	Total Liabilitas Jangka Pendek	xxx
Kendaraan	xxx		
Akm.Peny. Kendaraan	(xxx)	Total Liabilitas	xxx
Mesin	xxx		
Akm.Peny. Mesin	(xxx)	Ekuitas	
TM-Ose	xxx	Modal disetor	xxx
Akm.Peny.TM-Ose	(xxx)	Laba (Rugi) Ditahan	xxx
Aset Lain-Lain	xxx	Laba (Rugi) Tahun Berjalan	xxx
Tanaman Belum Menghasilkan	xxx	Total Ekuitas	xxx
Lain-Lain	xxx		
Total Aset Tidak Lancar	xxx		
Total Aset	xxx		
		Total Liabilitas dan Ekuitas	xxx

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa meskipun PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar belum mengadopsi PSAK 69 sebagai standar, namun secara garis besar perusahaan telah menrapkan PSAK 69. Dalam pengakuannya aset biologis diakui sebagai aset tidak lancar dan akunnya dibedakan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. PT. Harta mulia juga mengakui adanya penyusutan aset biologis pada tanaman menghasilkan, hal tersebut tidak sesuai dengan PSAK 69. Dalam pengukuran aset biologis PT. Harta Mulia mengukur berdasarkan harga perolehan karena pertimbangan nilai perolehan lebih terukur sehingga informasi yang disajikan lebih andal. Dalam pengungkapan dan penyajian PT. Harta Mulia tidak melakukan penilaian kembali untuk aset yang dimiliki, sehingga adanya keuntungan dan kerugian akibat perubahan nilai wajar tidak diakui oleh perusahaan akibatnya laporan yang dihasilkan menjadi tidak andal dan relevan.

REFERENSI

- Pratiwi, Wike. "Analisis perlakuan akuntansi aset biologis berbasis PSAK-69 agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalsenen Kabupaten Jember." *UNEJ e-Proceeding* (2018): 140-150.
- Wardhani, Pra Mudya. "Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Industri Perkebunan Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur." *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, Bisnis & Akuntansi*. Vol. 1. (2021).
- Angraini, Virlinia Restu, and Hastuti Hastuti. "Analisis Penerapan PSAK 69 atas Aset

Biologis di PT Perkebunan Nusantara VIII." *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*. Vol. 11. No. 1. (2020).

Djono, Jocelyn. "Analisis Penerapan PSAK 69 pada PT. PP London SumatraIndonesia, Tbk." (2019).

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet